



Ada Praktik Privatisasi Plang Jalan Malioboro

Foto Berbayar Rp 5 Ribu, Fotografer Bakal Dibina Dinas Pariwisata DIJ

JOGJA - Dinas Pariwisata (Dispar) DIJ menyoroiti dugaan praktik "privatisasi" plang Jalan Malioboro. Dilakukan oleh oknum fotografer yang meminta bayaran kepada wisatawan untuk berfoto di depan ikon wisata tersebut.

Kepala Dispar DIJ Imam Pratnadi mengaku, ada dua kondisi berbeda di lapangan. Selain plang permanen milik pemerintah yang dikenai tarif saat foto, sejumlah fotografer juga membawa replika plang Jalan Malioboro. Properti pribadi ini turut ditawarkan jasa foto kepada wisatawan.

Menurut Imam, berdasarkan informasi yang diterima, terdapat dua kondisi di lapangan. Selain plang permanen milik pemerintah, sejumlah fotografer juga membawa replika plang Jalan Malioboro sebagai properti pribadi untuk menawarkan jasa foto kepada

wisatawan. "Untuk berfoto menggunakan properti tersebut di kawasan Malioboro," ujarnya saat dikonfirmasi kemarin (28/7).

Persoalan ini, lanjutnya, telah dikoordinasikan dengan Dinas Pariwisata Kota Jogja. Selanjutnya, Unit Pelaksana Teknis (UPT) Cagar Budaya di bawah Dinas Kebudayaan Kota Jogja dijadwalkan memberikan pembinaan kepada para fotografer pada Kamis (30/7).

Ia menegaskan, prioritas utama pemerintah adalah memastikan wisatawan memperoleh pengalaman berwisata yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Keberadaan oknum yang menawarkan biaya kepada wisatawan turut dikeluhkan oleh paguyuban fotografer baju adat di Jalan Malioboro. Pelopor foto baju adat Malioboro Tekatono menyebut, oknum fotografer liar ini beroperasi tanpa mengantongi Nomor Induk Kebudayaan (NIK) dari dinas kebudayaan setempat.

Pak Te sapaannya mengungkap, fotografer liar juga memasang bebe-



IKONIK: Plang bertuliskan Jalan Malioboro yang ada di beberapa titik bebas dimanfaatkan wisatawan untuk mengabadikan momen. Namun, ada praktik privatisasi plang ini oleh oknum fotografer liar.

rapa plang Jalan Malioboro tanpa izin. Kemudian ditempatkan pada kawasan pedestrian. Menurutnya, oknum fotografer liar juga bertindak seolah-olah sebagai pemilik kawasan. "Padahal Malioboro itu milik publik, tidak ada yang berhak menguasai," ujar pemilik Blangkon Creative ini kemarin (28/7).

Pantauan *Radar Jogja*, di kawasan Malioboro ada plang *portable*

bertuliskan Jalan Malioboro. Tiang nama jalan itu memiliki roda.

Sementara itu, Kepala UPT Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Dinas Kebudayaan Kota Jogja Fitria Fitria Dyah Anggraeni memastikan, pihaknya akan menelusuri oknum fotografer yang diduga meminta sejumlah uang kepada wisatawan. Ia memastikan penggunaan fasilitas umum milik

pemerintah bersifat gratis.

Anggi sapaannya mengingatkan, agar oknum fotografer tidak memanfaatkan situasi di kawasan Malioboro demi keuntungan pribadi. Ia berharap wisatawan bisa memahami terkait perbedaan plang jalan resmi dengan milik fotografer. Fasilitas milik pemerintah bersifat permanen. Sementara yang bukan biasanya beroda

atau dapat dipindahkan. "Kalau tidak ingin dipakai bebas oleh pengunjung, ya disingkirkan. Kami selalu mengedukasi seperti itu di lapangan," tegasnya.

Sebelumnya, keluhan mengenai dugaan praktik tersebut sebelumnya viral di media sosial *Threads* melalui unggahan akun @its_lissty. Dalam unggahan yang kemudian dibagikan ulang oleh sejumlah akun lain, wisatawan mengaku didatangi seorang fotografer saat hendak merekam video di depan plang Jalan Malioboro di kawasan seberang Indomaret Point dan Bakpia Pathok 145.

Fotografer tersebut disebut mengklaim plang sebagai properti mereka dan menawarkan jasa foto dengan tarif Rp 5 ribu. Selain persoalan pungutan, wisatawan juga mengeluhkan adanya oknum fotografer yang menguasai area sekitar plang serta menggunakan bangku publik sebagai tempat menunggu pelanggan sehingga mengurangi kenyamanan pengunjung lain. (**bas/inu/eno/by**)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005